BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya suatu daerah berkembang dari adat kebiasaan setempat, perilaku khusus etnis bersangkutan yang terus menerus dipupuk dan dipelihara dalam jangka panjang sehingga menjadi identitas khas masyarakat setempat, demikian juga halnya dengan masyarakat Betawi.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan perkotaan, penduduk asli Betawi mengalami keterselisihan dengan pesatnya urbanisasi penduduk baru DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara, sehingga eksistensi kebudayaannya juga mengalami krisis. Pada sisi lain pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan melakukan upaya-upaya penyelamatan terhadap eksistensi kebudayaan lokal, oleh karena itu perlindungan dan pelestarian hasil kebudayaan baik secara fisik, ritual kegiatan, adat istiadat, identitas busana, permainan tradisional, maupun nilai-nilai non fisik harus terus dipertahankan.

Penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan dan kesenian etnis Betawi, yang pada akhir penelitian ini bisa menghasilkan output film pendek untuk mempromosikan kebudayaan dan kesenian Betawi tersebut.

Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk terjun langsung dan tinggal bersama etnis Betawi dalam jangka waktu tertentu untuk berinteraksi secara aktif

dalam rangka menemukan gagasan kreatif untuk pembuatan film pendek iklan layanan masyarakat.

Kesenian Ondel-ondel merupakan hasil dari kebudayaan Betawi yang berupa boneka besar yang tingginya mencapai sekitar ± 2,5 m dengan garis tengah ± 80 cm, boneka ini dibuat dari anyaman bambu yang dibuat agar dapat dipikul dari dalam oleh orang yang membawanya. Boneka tersebut dipakai dan dimainkan oleh orang yang membawanya. Pada wajahnya berupa topeng atau kedok yang dipakaikan ke anyaman bamboo tersebut, dengan kepala yang diberi rambut dibuat dari ijuk. Wajah ondel-ondel laki-laki biasanya di cat dengan warna merah, sedangkan yang perempuan dicat dengan warna putih.

Jenis pertunjukan ini diduga sudah ada sebelum tersebarnya agama Islam di pulau Jawa dan juga terdapat di berbagai daerah dengan pertunjukkan yang sejenis. Di Pasundan dikenal dengan sebutan Badawang, di Jawa Tengah disebut Barongan Buncis, sedangkan di Bali dikenal dengan nama Barong Landung.

Awal mulanya pertunjukan ondel-ondel ini berfungsi sebagai penolak bala dari gangguan roh halus yang mengganggu. Namun semakin lama tradisi tersebut berubah menjadi hal yang sangat bagus untuk dipertontonkan, dan kebanyakan acara tersebut kini di adakan pada acara penyambutan tamu terhormat, dan untuk menyemarakkan pesta-pesta rakyat serta peresmian gedung yang baru selesai dibangun.

Disamping untuk memeriahkan arak-arakan pada masa yang lalu biasa pula mengadakan pertunjukan keliling, “Ngamen”. Terutama pada perayaan-perayaan Tahun Baru, baik masehi maupun Imlek. Sasaran pada perayaan Tahun Baru Masehi daerah Menteng, yang banyak dihuni orang-orang Kristen.Pendukung utama kesenian ondel-ondel petani yang termasuk “abangan”, khususnya yang terdapat di daerah pinggiran kota Jakarta dan sekitarnya.

Musik yang mengiringi ondel-ondel tidak tertentu, tergantung dari masing-masing rombongan. Ada yang diiringi tanjidor, seperti rombongan ondel-ondel pimpian Gejen, kampong setu. Ada yang diiringi dengan pencak Betawi seperti rombongan “Beringin Sakti” pimpinan Duloh, sekarag pimpinan Yasin, dari Rawasari. Adapula yang diirig Bende, “Kemes”, Ningnong dan Rebana ketimpring, seperti rombongan ondel-ondel pimpinan Lamoh, Kalideres. Ondel-ondel betawi tersebut pada dasarnya masih tetap bertahan dan menjadi penghias di wajah kota metropolitan Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Riset Etnografi Budaya Betawi Untuk Kreatif Advertorial Televisi Iklan Layanan Masyarakat Pelestarian Kesenian Ondel-Ondel”**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya Betawi, khususnya kesenian Ondel-ondel yang sudah mulai terkikis eksistensinya dan mempromosikan kesenian Ondel-ondel tersebut dengan membuat iklan layanan masyarakat “Pelestarian Kesenian Ondel-Ondel”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi masyarakat kalangan maupun masyarakat umum, dan juga mahasiswa-mahasiswi tentang budaya suatu etnis tertentu yang ada di Indonesia, tepatnya di DKI Jakarta.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan maupun informasi dan bahan pertimbangan untuk kalangan etnis Betawi pada umumnya dan sanggar-sanggar kesenian Betawi pada khususnya, masyarakat luas, dinas pariwisata DKI Jakarta, dan pihak-pihak terkait.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bagian yang dibagi lagi menjadi beberapa sub bagian. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang ringkas serta memudahkan pembahasannya. Adapun ringkasan tiap babnya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai pengertian-pengertian seperti, komunikasi, komunikasi antarbudaya, iklan, iklan layanan masyarakat, media, televisi, kebudayaan, keunikan budaya Betawi, kesenian Betawi, aplikasi etnografi, strategi kreatif, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan untuk dapat menjawab masalah pokok penelitian meliputi : Jenis penelitian, objek dan informan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan batasan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pokok penelitian yang menguraikan tentang hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran untuk menjadikan objek penelitian seperti ini, lebih baik lagi dimasa depan.